

MENGERAKKAN EKONOMI PINGGIRAN: MENGGALI STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM DI KAWASAN SUNGAI CILIWUNG JAKARTA SELATAN MENGGUNAKAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)

MOBILIZING THE PERIPHERAL ECONOMY: EXPLORING MSME EMPOWERMENT STRATEGIES IN THE SUNGAI CILIWUNG AREA OF SOUTH JAKARTA USING THE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS METHOD

Desi Natalia^{1*}, Anastasia Putri Kristiani², Asep Abdul Rohman³

¹ Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*E-mail: deni_natalia@budiluhur.ac.id

Abstract

Flood disasters remain a recurring challenge in Indonesia, driven by climate change, rapid urbanization, and the degradation of river ecosystems. In this context, effective risk communication is essential to enhance community preparedness and resilience. This study examines how media relations strategies implemented by Komunitas Baca Ciliwung transform river literacy into actionable disaster risk communication. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and media content analysis. The findings indicate that media relations extend beyond information dissemination to function as a tool for community empowerment. The community applies multidimensional strategies, including digital media utilization, collaboration with mass media, and locally grounded storytelling to communicate flood risks effectively. These approaches enable the translation of environmental literacy into contextual messages that are easily understood and adopted by local communities. Furthermore, trust and cultural proximity play a critical role in enhancing communication effectiveness. Community-based media relations foster participatory engagement, strengthen public trust, and encourage adaptive behaviors toward flood risk mitigation. Despite challenges such as misinformation and unequal digital access, this study demonstrates that community-driven communication models significantly contribute to building sustainable flood resilience.

Keywords: MSME Empowerment; SWOT Analysis; Economic Resilience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan Matriks IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama UMKM terletak pada fleksibilitas usaha dan modal sosial komunitas, sedangkan kelemahan utama meliputi rendahnya literasi keuangan, keterbatasan digitalisasi, dan minimnya akses permodalan formal. Di sisi eksternal, peluang terbesar berasal dari perkembangan digitalisasi dan tren ekonomi berbasis lingkungan, sementara ancaman utama adalah risiko banjir dan persaingan pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM berada pada Kuadran I (growth strategy), yang mengindikasikan bahwa strategi pemberdayaan yang tepat adalah strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM perlu difokuskan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi usaha, serta pengembangan ekonomi berbasis lingkungan dan ketahanan terhadap risiko bencana. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas yang integratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM; Analisis SWOT; Ketahanan Ekonomi.

Pendahuluan

Perkembangan urbanisasi yang pesat di negara berkembang telah membawa implikasi signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan. Kota metropolitan seperti Jakarta mengalami transformasi ruang yang cepat, ditandai dengan meningkatnya kepadatan penduduk, ekspansi kawasan permukiman informal, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi perkotaan tidak selalu berjalan secara inklusif, melainkan cenderung menciptakan ruang-ruang marginal yang dihuni oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (Hadi & Pratama, 2023).

Salah satu kawasan yang mencerminkan kondisi tersebut adalah bantaran Sungai Ciliwung di wilayah Jakarta Selatan. Kawasan ini memiliki peran ekologis yang penting sebagai bagian dari sistem hidrologi perkotaan, namun pada saat yang

sama menjadi ruang hidup bagi masyarakat dengan tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang tinggi. Permukiman di bantaran sungai umumnya berkembang secara informal, dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar serta tingginya paparan terhadap risiko lingkungan, khususnya banjir (Sari & Nugraha, 2023). Dalam kondisi tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkembang sebagai salah satu mekanisme adaptasi ekonomi masyarakat. UMKM berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menjaga stabilitas ekonomi lokal. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi, terutama di tengah kondisi krisis dan ketidakpastian (Prasetyo & Utami, 2021). Oleh karena itu, keberadaan UMKM di kawasan marginal seperti bantaran sungai menjadi sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat.

Namun demikian, UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap permodalan formal, yang menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengembangkan skala usaha mereka. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan usaha secara efektif. Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko usaha (Wulandari & Kurniawan, 2022).

Di samping itu, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital juga menjadi tantangan besar bagi UMKM. Dalam era ekonomi digital, kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing usaha. Namun, banyak pelaku UMKM di kawasan marginal yang belum memiliki kapasitas digital yang memadai. Padahal, digitalisasi terbukti mampu meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar UMKM secara signifikan (Kusuma & Sari, 2022; Siregar & Dewi, 2024).

Aspek lingkungan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan UMKM di kawasan bantaran sungai. Wilayah Sungai Ciliwung dikenal sebagai kawasan rawan banjir, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat sangat rentan terhadap gangguan lingkungan. Banjir tidak hanya menyebabkan

kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada terganggunya aktivitas produksi dan distribusi usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di kawasan ini harus mempertimbangkan aspek ketahanan terhadap bencana sebagai bagian integral dari strategi pengembangan (Yusuf & Rahmawati, 2023). Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang bersifat komprehensif dan kontekstual. Pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi cenderung tidak cukup untuk menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di kawasan marginal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk merumuskan strategi tersebut adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT merupakan alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu sistem atau organisasi. Dalam konteks UMKM, analisis SWOT dapat membantu dalam memahami kekuatan dan kelemahan internal usaha, serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal (Setiawan & Firmansyah, 2021).

Penggunaan analisis SWOT dalam pengembangan UMKM telah banyak dibuktikan efektif dalam berbagai studi. Analisis ini memungkinkan pelaku usaha untuk merumuskan strategi yang lebih terarah dan berbasis pada kondisi nyata usaha. Misalnya, penelitian oleh Iskandar dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan usaha yang sesuai dengan potensi dan keterbatasan yang dimiliki UMKM. Selain itu, pendekatan SWOT juga dinilai mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam merespons dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis (Ariyani & Fauzi, 2022).

Lebih lanjut, analisis SWOT memberikan kerangka yang sistematis dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal, pelaku UMKM dapat merumuskan strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menghadapi perubahan. Hal ini menjadi penting dalam konteks ekonomi modern yang ditandai dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi (Putri & Handayani, 2024).

Dalam konteks kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan, penerapan analisis SWOT menjadi semakin relevan karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Kekuatan UMKM di kawasan ini terletak pada fleksibilitas usaha, kedekatan dengan pasar lokal, serta adanya modal sosial yang kuat dalam komunitas. Modal sosial ini menjadi aset penting dalam mendorong kolaborasi dan kerja sama antar pelaku usaha (Rahman & Akbar, 2022). Selain itu, adanya praktik ekonomi berbasis lingkungan, seperti pemanfaatan limbah sungai untuk produk kerajinan, menunjukkan potensi pengembangan eco-entrepreneurship yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Nugroho & Wibowo, 2023).

Namun demikian, berbagai kelemahan masih menjadi hambatan dalam pengembangan UMKM di kawasan ini, seperti rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses teknologi, serta minimnya legalitas usaha. Di sisi lain, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti perkembangan teknologi digital, meningkatnya permintaan terhadap produk lokal, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap UMKM. Namun, peluang tersebut juga diiringi dengan berbagai ancaman, seperti persaingan pasar yang semakin ketat dan risiko bencana yang terus meningkat.

Dengan menggunakan analisis SWOT, strategi pemberdayaan UMKM dapat dirumuskan secara lebih terarah dan kontekstual. Strategi tersebut dapat mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan berbasis komunitas, digitalisasi usaha, serta integrasi dengan upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekologis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam dinamika pemberdayaan UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara kontekstual serta menangkap pengalaman dan perspektif pelaku UMKM dalam lingkungan yang kompleks (Hadi & Pratama, 2023).

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa titik permukiman bantaran sungai di wilayah Jakarta Selatan yang memiliki aktivitas UMKM berbasis komunitas. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi pelaku UMKM, tokoh komunitas, serta pendamping program pemberdayaan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas ekonomi dan kondisi lingkungan usaha. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait strategi usaha, tantangan, serta bentuk pemberdayaan yang diterima oleh pelaku UMKM. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis SWOT, yang meliputi identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan UMKM (Setiawan & Firmansyah, 2021). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang kontekstual dan aplikatif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kondisi UMKM sebagai Dasar Identifikasi SWOT

Analisis kondisi UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari

struktur sosial, spasial, dan ekologis yang membentuknya. UMKM di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan akses terhadap sumber daya formal. Dalam konteks ini, UMKM berkembang sebagai bagian dari ekonomi informal perkotaan yang ditandai dengan fleksibilitas tinggi, skala usaha kecil, serta orientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Fenomena ini sejalan dengan konsep dualisme ekonomi yang menjelaskan bahwa sektor informal berfungsi sebagai penyangga tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal (Lewis, 1954; Prasetyo & Utami, 2021). Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM di kawasan ini tidak sekadar menjadi sektor residual, melainkan memiliki dinamika internal yang memungkinkan terbentuknya sistem ekonomi lokal berbasis kebutuhan masyarakat sehari-hari (Hadi & Pratama, 2023).

Dari sisi sosial, keberadaan UMKM sangat dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial yang berkembang dalam komunitas bantaran sungai. Hubungan yang erat antar warga menciptakan jaringan kepercayaan dan solidaritas yang menjadi dasar dalam aktivitas ekonomi, seperti berbagi informasi usaha, bantuan modal informal, hingga dukungan saat menghadapi krisis. Kondisi ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial dapat meningkatkan efektivitas tindakan kolektif (Putnam, 2000; Rahman & Akbar, 2022). Dalam konteks UMKM, modal sosial berfungsi sebagai substitusi terhadap keterbatasan kapital finansial dan akses terhadap lembaga formal. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi pada jaringan internal juga berpotensi membatasi ekspansi usaha ke pasar yang lebih luas apabila tidak diimbangi dengan keterhubungan terhadap sistem ekonomi eksternal.

Selain itu, dari dimensi kapasitas individu, pelaku UMKM di kawasan ini menghadapi keterbatasan dalam hal literasi keuangan, manajemen usaha, serta pemanfaatan teknologi digital. Banyak pelaku usaha menjalankan kegiatan ekonomi secara intuitif tanpa perencanaan yang sistematis, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kualitas *human capital*, yang berdampak pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kapasitas manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM

(Wulandari & Kurniawan, 2022). Dalam perspektif teori pemberdayaan, situasi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum sepenuhnya memiliki kontrol atas proses ekonomi yang mereka jalankan, sehingga masih berada dalam posisi reaktif terhadap perubahan (Rappaport, 1987).

Di sisi lain, dimensi spasial dan ekologis menjadi faktor pembeda utama UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung dibandingkan dengan UMKM di wilayah lain. Risiko banjir yang tinggi tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik aset usaha, tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk produksi, distribusi, dan daya beli masyarakat. Kondisi ini menciptakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam aktivitas usaha. Penelitian menunjukkan bahwa kerentanan terhadap bencana memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di kawasan perkotaan marginal (Sari & Nugraha, 2023). Dalam perspektif teori resiliensi, UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang kuat agar dapat bertahan dan pulih dari gangguan yang terjadi (Holling, 1973; Yusuf & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal ekonomi, tetapi juga oleh kapasitas adaptif yang dimiliki pelaku usaha.

Sementara itu, perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku konsumen membuka peluang baru bagi UMKM untuk berkembang. Akses terhadap platform digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan juga menciptakan peluang bagi pengembangan usaha berbasis ekonomi hijau, seperti pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah. Studi menunjukkan bahwa digitalisasi dan inovasi berbasis lingkungan dapat meningkatkan daya saing UMKM secara signifikan (Kusuma & Sari, 2022; Nugroho & Wibowo, 2023). Namun, peluang ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan literasi digital dan akses teknologi yang dimiliki pelaku UMKM (Siregar & Dewi, 2024).

Secara keseluruhan, kondisi UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan menunjukkan karakteristik ekonomi berbasis kebutuhan (*survival-oriented*), didukung oleh modal sosial yang kuat namun dibatasi oleh kapasitas

manajerial dan teknologi yang rendah, serta sangat dipengaruhi oleh risiko lingkungan. Di sisi lain, terdapat peluang yang signifikan dari perkembangan digitalisasi dan ekonomi berkelanjutan. Sintesis dari berbagai dimensi ini menjadi dasar penting dalam penyusunan analisis SWOT, di mana faktor kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal UMKM, sedangkan peluang dan ancaman mencerminkan dinamika lingkungan eksternal. Dengan demikian, analisis SWOT yang dihasilkan tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan berbasis pada realitas empiris di kawasan bantaran Sungai Ciliwung (Setiawan & Firmansyah, 2021; Putri & Handayani, 2024).

Analisis SWOT UMKM di Kawasan Bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan berada dalam posisi yang unik, yaitu memiliki kekuatan sosial yang tinggi namun menghadapi keterbatasan struktural dan tekanan lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi faktor, tetapi juga sebagai dasar dalam memahami dinamika strategis UMKM secara lebih komprehensif.

Analisis interaksi faktor SWOT menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam SWOT tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk pola tertentu dalam pengembangan UMKM.

Pertama, interaksi antara strengths dan opportunities (S–O) menunjukkan adanya potensi besar dalam mengembangkan UMKM berbasis komunitas. Modal sosial yang kuat dapat menjadi katalis dalam memanfaatkan peluang digitalisasi dan tren ekonomi hijau. Misalnya, jaringan komunitas dapat digunakan sebagai sarana berbagi pengetahuan digital dan pemasaran kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dapat dioptimalkan untuk mengakselerasi pertumbuhan usaha apabila didukung oleh akses terhadap teknologi dan pasar.

Kedua, interaksi antara weaknesses dan opportunities (W–O) mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan kapasitas. Peluang digitalisasi dan dukungan kebijakan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan karena keterbatasan kapasitas

pelaku UMKM, terutama dalam hal literasi digital dan manajerial. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan harus difokuskan pada peningkatan kapasitas agar peluang yang tersedia dapat diakses secara optimal.

Ketiga, interaksi antara strengths dan threats (S–T) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menghadapi risiko eksternal, khususnya bencana banjir. Solidaritas komunitas memungkinkan terbentuknya mekanisme adaptasi kolektif, seperti saling membantu dalam pemulihan usaha pasca bencana. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko yang efektif.

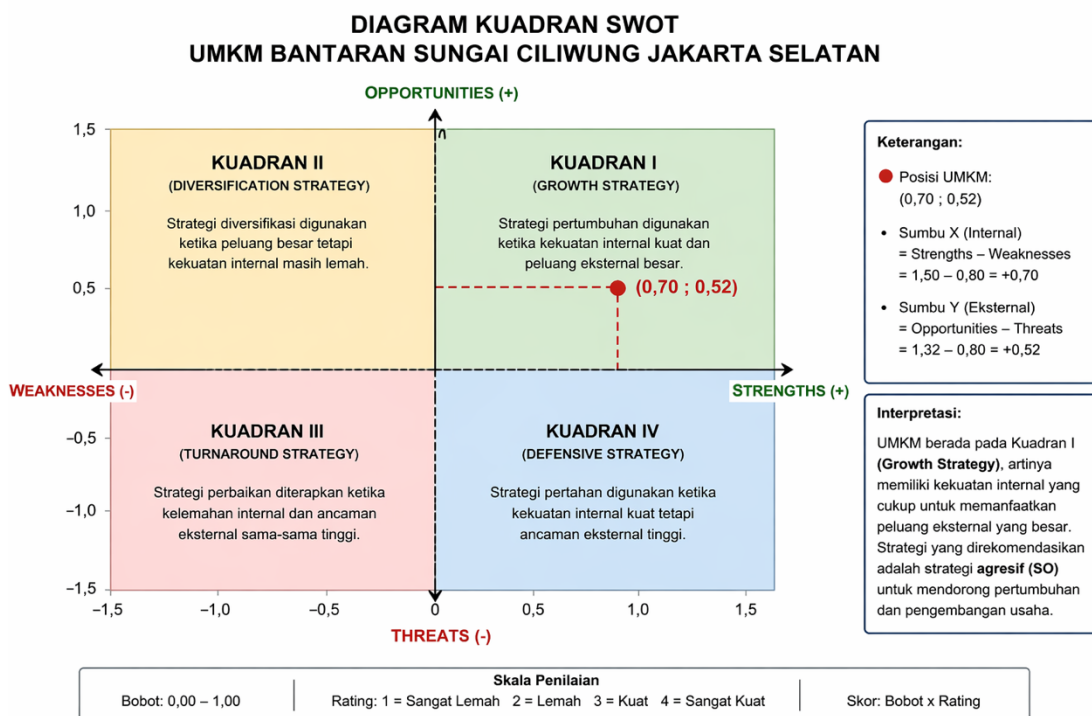
Keempat, interaksi antara weaknesses dan threats (W–T) mengungkapkan kondisi paling rentan dalam pengembangan UMKM. Keterbatasan kapasitas dan akses terhadap sumber daya, ditambah dengan risiko lingkungan yang tinggi, menciptakan kondisi yang dapat menghambat keberlangsungan usaha. Dalam situasi ini, pelaku UMKM cenderung berada dalam posisi defensif dan sulit untuk berkembang.

Berdasarkan analisis interaksi tersebut, posisi UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung dapat dikategorikan berada pada kuadran strategi adaptif-progresif dapat dilihat pada **Gambar 1**, yaitu kondisi di mana terdapat peluang besar untuk berkembang, namun masih dibatasi oleh kelemahan internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan tidak cukup hanya bersifat protektif, tetapi harus bersifat transformasional. Artinya, intervensi yang dilakukan harus mampu: mengurangi kelemahan internal, meningkatkan kapasitas pemanfaatan peluang, dan memperkuat ketahanan terhadap ancaman. Dengan demikian, fokus utama pemberdayaan adalah pada transformasi kapasitas, bukan sekadar bantuan ekonomi.

Dari hasil analisis SWOT, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam pemberdayaan UMKM:

1. Modal sosial sebagai kekuatan utama. Modal sosial merupakan faktor paling dominan yang mendukung keberlangsungan UMKM. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus berbasis komunitas.

2. Kapasitas SDM sebagai kelemahan kritis. Rendahnya literasi digital dan manajerial menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Peningkatan kapasitas menjadi prioritas utama intervensi.
3. Digitalisasi sebagai peluang strategis. Transformasi digital merupakan peluang terbesar untuk meningkatkan daya saing UMKM.
4. Risiko lingkungan sebagai ancaman utama. Banjir dan ketidakpastian lingkungan harus diintegrasikan dalam strategi pemberdayaan.



Gambar 1. Diagram Kuadran SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan UMKM harus bersifat integratif dan kontekstual. Tidak cukup hanya fokus pada satu aspek, tetapi harus mencakup:

- a. Aspek ekonomi: peningkatan produktivitas dan akses pasar
- b. Aspek sosial: penguatan komunitas dan jaringan usaha
- c. Aspek teknologi: digitalisasi dan inovasi usaha
- d. Aspek lingkungan: mitigasi risiko dan adaptasi terhadap bencana

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di kawasan bantaran sungai memerlukan model yang berbeda dibandingkan dengan kawasan formal. Strategi yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam satu kerangka yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan memiliki potensi besar untuk berkembang, namun menghadapi keterbatasan struktural dan risiko lingkungan yang signifikan. Kekuatan utama terletak pada modal sosial dan fleksibilitas usaha, sementara kelemahan utama berada pada kapasitas manajerial dan akses teknologi.

Peluang terbesar berasal dari digitalisasi dan tren ekonomi berkelanjutan, sedangkan ancaman utama berasal dari risiko bencana dan persaingan pasar. Interaksi antara faktor-faktor ini menghasilkan kebutuhan akan strategi pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, analisis SWOT dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di kawasan bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Selatan memiliki potensi yang signifikan sebagai penggerak ekonomi lokal, terutama didukung oleh fleksibilitas usaha dan kuatnya modal sosial komunitas. Namun, potensi tersebut masih dibatasi oleh berbagai kelemahan internal seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan kapasitas manajerial, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital. Di sisi eksternal, peluang dari perkembangan digitalisasi, dukungan kebijakan pemerintah, dan tren ekonomi berbasis lingkungan cukup besar, tetapi dihadapkan pada ancaman serius berupa risiko banjir, persaingan pasar, dan ketidakpastian ekonomi. Hasil analisis IFAS dan EFAS menempatkan UMKM pada Kuadran I (growth strategy), yang menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal relatif mendukung untuk pengembangan usaha.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan UMKM yang paling tepat adalah strategi agresif berbasis kekuatan internal, terutama melalui optimalisasi modal sosial komunitas untuk mendorong digitalisasi, inovasi produk, dan pengembangan ekonomi berbasis lingkungan. Selain itu, pemberdayaan juga harus diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan ketahanan usaha terhadap risiko bencana. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM di kawasan bantaran sungai memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan agar mampu menciptakan sistem ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2022). Strengthening micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through SWOT analysis approach in the digital era. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.15640/jsbed.v10n2a5>
- Hadi, S., & Pratama, R. (2023). Community-based empowerment strategy for MSMEs in urban marginal areas. *Journal of Urban Development Studies*, 15(1), 77–91. <https://doi.org/10.21009/juds.015.1.05>
- Holling, C. S. (1973). Resilience and stability of ecological systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4, 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>
- Iskandar, D., & Lestari, P. (2021). Analysis of MSME development strategy using SWOT method in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(3), 112–123. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i3.2871>
- Kusuma, H., & Sari, M. (2022). Digital transformation and competitiveness of SMEs in developing countries. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00210-5>
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Nugroho, Y., & Wibowo, A. (2023). Environmental-based entrepreneurship in riverbank communities: A case study of Ciliwung area. *Sustainability*, 15(4), 3456. <https://doi.org/10.3390/su15043456>

- Prasetyo, B., & Utami, S. (2021). The role of MSMEs in economic resilience during crisis: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 123–130. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0123>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, R., & Handayani, T. (2024). SWOT-based strategy formulation for SME sustainability in urban areas. *International Journal of Business Strategy*, 24(1), 33–47. <https://doi.org/10.18374/ijbs-24-1.3>
- Rahman, F., & Akbar, M. (2022). Strengthening local economy through community empowerment of SMEs. *Journal of Community Development Research*, 16(2), 89–102. <https://doi.org/10.14456/jcdr.2022.8>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Sari, D., & Nugraha, J. (2023). Disaster risk and economic vulnerability in riverbank communities: Implications for SME development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 85, 103456. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103456>
- Setiawan, A., & Firmansyah, D. (2021). SWOT analysis for small business development strategy in emerging markets. *Journal of Business and Management Review*, 2(6), 412–422. <https://doi.org/10.47153/jbmr26.1232021>
- Siregar, E., & Dewi, K. (2024). Empowering SMEs through digital marketing: Evidence from Indonesia. *Journal of Digital Economy*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.5678/jde.2024.60105>
- Wulandari, S., & Kurniawan, R. (2022). The impact of financial literacy on MSME performance in Indonesia. *Journal of Economics and Policy*, 15(2), 210–225. <https://doi.org/10.15294/jejak.v15i2.34567>
- Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2023). Community resilience and SME empowerment in flood-prone areas. *Journal of Environmental Management*, 326, 116678. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116678>